

**ASAL-USUL PENAMAAN NAMA-NAMA JORONG
DI KANAGARIAN BATUKAMBIANG KECAMATAN AMPEK NAGARI
KABUPATEN AGAM**

Arneti¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst.³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: arneti.1506@yahoo.com

Abstract

This study discusses the origins of naming names in Kanagarian Jorong Batukambiang Agam District of AmpekNagari. This study aimed to describe the origins, values, and the function of the origin of naming names in Kanagarian Jorong Batukambiang Agam District of Ampek Nagari. Theoretical framework used are: (1) the nature of folklore, (2) forms of Indonesian folklore, (3) a legend as one of the oral folklore, (4) the values of the legend, and (5) the function of oral literature. The research methodology used descriptive method. Data collection techniques used is a literature study, recording, and take note. Based on the research, it can be concluded that four origins of naming names in Kanagarian Jorong Batukambiang Agam District of Ampek Nagari, among other things, that: Jorong Parik, Jorong Balai Badak, Jorong Pasar Batukambiang, and Jorong Alahan Siriah. Based on the findings, naming the origin Jorong Parik fall into the category of natural phenomena. Naming Jorong Balai Badak fall into the category of animals fauna that a rhino. Naming Jorong Pasar Batukambiang fall into the category of topography namely an inanimate object such as a stone. Naming Jorong Alahan Siriah fall into the category flora namely siriah plants. In naming the origin of the ellipse in Kanagarian Batukambiang, found the value of moral and social values, while the legend for the function is as educate the community, as a collective pride as well as a tool firm of belief.

Keywords: *origins, values, functions and categories.*

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam, setiap kebudayaan tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Di antara kebudayaan tersebut ada yang dikategorikan pada folklor lisan. Folklor itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang disebarakan dan diwarisi secara turun-temurun. Danandjaya (1991:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Menurut Danandjaya (1991:21), Bentuk-bentuk folklor yang termasuk di dalamnya antara lain; (a) bahasa rakyat (*folkspeech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (e) nyanyian rakyat. Salah satu bentuk folklor adalah cerita rakyat.

Legenda termasuk ke dalam salah satu kategori sastra lisan, karena legenda termasuk dalam cerita prosa rakyat. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh benar-benar terjadi (Danandjaya, 1991:66). Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

Cerita rakyat tentang asal-usul penamaan nama-nama jorong di Kanagarian Batukambiang termasuk ke dalam folklor lisan, yaitu kategori legenda setempat. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:75) Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Nama-nama Jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam termasuk kategori legenda setempat, karena legenda tersebut bercerita tentang sejarah penamaan tempat.

Dalam penamaan jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten agam, ditemukan nilai-nilai dalam cerita. Koentjaraningrat (1992:25) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam

pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki.

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991:19) fungsi sastra lisan ada empat, yaitu: (a) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dalam cerita asal-usul penamaan nama-nama jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, ditemukan fungsi dalam cerita.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006:4) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya dalam peristilahannya. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Semi (1993:23) metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Berdasarkan metode penelitian di atas, maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan asal-usul penamaan nama-nama jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan di Nagari Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Nagari Batukambiang merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Data dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan jorong, nilai-nilai, dan fungsi cerita. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat yang terdapat di dalam masyarakat di Nagari Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten

Agam yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung ke lapangan, penelitian ini sendiri dilakukan di rumah informan. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan, peneliti merekam dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat perekam (recorder) Hp dan dilengkapi dengan alat tulis. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli Nagari Batukambiang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Rekam.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2006:330) teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini digunakan dengan cara menanyakan kembali pada informan yang telah ditunjukkan dan dipercayai oleh masyarakat Batukambiang. Apakah simpulan data yang didapat sudah sesuai dengan yang terdapat dalam masyarakat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap inventarisasi data: data diinventarisasikan dan diklasifikasikan, (2) Tahap analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Teori yang dimaksud adalah teori yang sebagaimana telah dipaparkan pada Bab II penelitian ini. (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data: data yang telah dianalisis selanjutnya dibahas apakah hasil analisis tersebut sudah sesuai dengan kerangka teori atau tidak, dan (4) Tahap pelaporan: Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan jorong, nilai-nilai, dan fungsi cerita rakyat di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil penelitian, dalam penamaan jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam,

ditemukan empat nama jorong, dan jorong tersebut adalah : (1) Jorong Parik, (2) Jorong Balai Badak, (3) Jorong Pasar Batukambiang, dan (4) Jorong Alahan Siriah.

Setiap jorong memiliki cerita yang berbeda. *Pertama*, penamaan Jorong Parik, bermula ketika seorang datuk mengalami musibah di saat itu. Musibah itu tidak lain adalah tergenangnya air dikampung tersebut, genangan air tersebut membuat masyarakat menjadi sakit dan akhirnya meninggal. Kemudian, solusi itu terasi oleh datuk ketika menemukan sebuah nenek moyang diujung jalan. Akhirnya nenek tersebut menyuruh datuk tadi membuat *parik* (parit) dalam kampung tersebut. Akhirnya, setelah melakukan saran yang diperintahkan oleh nenek moyang tersebut masyarakat datuk tadi pun menjadi sembuh ketika ia membuat *parik* (parit).

Kedua, penamaan Jorong Balai Badak, bermula ketika salah seorang masyarakat jorong tersebut menemukan sebuah jejak kaki badak dan mengikuti jejak tersebut. Akhirnya, di tengah jalan ia menemukan binatang badak yang berjumlah banyak. Melihat lokasi tersebut cocok untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, maka dibunuhlah badak tadi dengan menggunakan senjata. Akhirnya, binatang tadi semakin berkurang dan lama kelamaan karena binatang tersebut berkurang, maka tinggallah mereka dilokasi tersebut. Kemudian, mereka menamai tempat tersebut dengan nama Balai Badak. Menurut mereka, *balai* bukan diartikan sebagai kata “pasar”, tetapi *balai* disini artinya tempat bermain sedangkan badak artinya binatang badak. Jadi, Balai Badak adalah tempat bermain binatang badak dengan jumlah banyak.

Ketiga, penamaan Jorong Pasar Batukambiang, bermula ketika salah seorang masyarakat pada waktu itu, menemukan sebuah batu besar ditepi sungai. Menurut orang-orang dahulu, bahwa apabila senja hari batu tersebut menyerupa kambing

di atas batu, padahal batu sendiri tidak berada di lokasi tersebut. Namun, sayangnya batu tersebut sudah tertelungkup oleh air besar dan hanya batu saja yang terlihat sedangkan, jejak kambing di atas batu tidak dapat ditemukan lagi. Jadi, karena manusia sudah berkembang juga, maka diadakanlah sebuah pasar di tengah jorong. Kemudian, mereka menamai jorong tersebut dengan Jorong Pasar Batukambiang karena pertama mereka menemukan sebuah batu ditepi sungai, lalu menyatukannya dengan kata pasar. Akhirnya, dari kejadian tersebut mereka menyatukannya dengan nama Jorong Pasar Batukambiang.

Keempat, penamaan Jorong Alahan Siriah, bermula ketika salah seorang masyarakat pada waktu menangkap ikan di sungai, mereka menemukan sebuah daun sirih yang jatuh ke sungai. Padahal, saat itu tumbuhan sirih itu tidak ada disana, lalu dari mana datangnya daun sirih tersebut. Itulah, asal mula nama Jorong Alahan Siriah.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam penamaan jorong di Kanagarian Batukambiang adalah: (1) Nilai Moral dan (2) Nilai Sosial. *Pertama*, Jorong Parik, dalam cerita jorong tersebut terdapat nilai moral dan sosial, disana menggambarkan bagaimana tingkah laku serta sifat masyarakat yang saling membantu dalam membangun atau mendirikan sebuah *parik* (parit) dalam jorong tersebut. *Kedua*, cerita asal-usul nama Jorong Balai Badak, terdapat nilai moral dan sosial, cerita itu mendeskripsikan tingkah laku serta sifat masyarakat yang saling membantu dalam mengusir badak banyak. Hal itu dilakukan secara bersama-sama, cerita itu mendeskripsikan sifat saling membantu dalam membersihkan kubangan badak.

Ketiga, cerita asal-usul nama Jorong Pasar Batukambiang terdapat nilai moral dan sosial, cerita itu mendeskripsikan tingkah laku serta sifat masyarakat

dalam menjaga batu yang berjejak kambing serta cara mereka yang bertransaksi dalam mendapatkan uang. *Keempat*, cerita asal-usul nama Jorong Alahan Siriah, terdapat nilai moral dan sosial, cerita itu mendeskripsikan sifat mereka yang saling peduli terhadap satu sama lain, dan saling membutuhkan antara satu sama lain.

Fungsi cerita yang ditemukan dalam penamaan jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah: (1) Fungsi Mendidik, (2) Fungsi sebagai kebanggaan suatu kolektif, dan (3) Fungsi sebagai pengukuh keyakinan. *Pertama*, dalam penamaan Jorong Parik, fungsi mendidik yang ditemukan, yaitu ketika seorang datuk mau belajar demi kesembuhan masyarakatnya. Dalam penamaan Jorong Pasar Batukambiang, fungsi mendidik yang ditemukan, yaitu mengajarkan untuk berhemat dalam melakukan sesuatu.

Kedua, fungsi sebagai kebanggaan suatu kolektif. Dalam dalam penamaan Jorong Parik, kebanggaan ditemukan pada cerita, yaitu bangga memiliki seorang datuk yang cerdas dalam mencari solusi masalah yang menimpa kampungnya. Dalam penamaan Jorong Balai Badak, kebanggaan ditemukan pada cerita, yaitu kebanggaan yang ditemukan dalam penamaan Jorong Balai Badak, adalah terletak pada keberanian masyarakat dalam melawan binatang badak yang berjumlah banyak. Dalam penamaan Jorong Pasar Batukambiang, kebanggaan yang ditemukan pada cerita, yaitu kebanggaan yang ditemukan dalam cerita adalah ketika ditemukannya sebuah batu yang berjejak kambing ditepi sungai. Sampai sekarang, masyarakat Jorong Pasar Batukambiang selalu bangga dengan cerita tersebut. Dalam penamaan Jorong Alahan Siriah, kebanggaan yang ditemukan pada cerita, yaitu kebanggaan yang ditemukan dalam cerita adalah ketika ditemukannya sebuah tumbuhan sirih ditepi sungai.

Ketiga, fungsi sebagai pengukuh keyakinan. Dalam penamaan Jorong Parik, fungsi sebagai pengukuh keyakinan yang ditemukan pada cerita, yaitu ditemukan adanya peninggalan sejarah seperti *parik* (parit) di jorong tersebut. Dalam penamaan Jorong Balai Badak, fungsi sebagai pengukuh keyakinan yang ditemukan pada cerita, yaitu masyarakat yakin dengan sejarah yang mereka dengar karena mereka melihat adanya bukti peninggalan sejarah seperti kubangan badak, meskipun lokasi tersebut sudah ditumbuhi oleh semak-semak. Dalam penamaan Jorong Pasar Batukambiang, fungsi sebagai pengukuh keyakinan yang ditemukan pada cerita, yaitu adanya peninggalan sejarah seperti batu yang berjejak kambing. Sampai saat ini, masyarakat percaya dan yakin bahwa cerita tersebut benar adanya, karena batu tersebut dapat ditelusuri keberadaannya.

Dalam penamaan Jorong Alahan Siriah, fungsi sebagai pengukuh keyakinan yang ditemukan pada cerita, yaitu terletak pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat, tentang ditemukannya daun sirih yang jatuh ke sungai. Meskipun pada saat ini tumbuhan sirih tersebut sulit sulit ditelusuri keberadaannya, namun sungai sebagai peninggalan sejarah membuat mereka yakin bahwa cerita itu benar adanya.

Penamaan asal-usul Jorong Parik termasuk ke dalam kategori gejala alam, penamaan Jorong Balai Badak termasuk ke dalam kategori fauna yaitu binatang badak, penamaan Jorong Pasar Batukambiang termasuk ke dalam kategori topografi yaitu benda mati berupa batu, dan penamaan Jorong Alahan Siriah termasuk ke dalam kategori flora yaitu tumbuhan sirih.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Asal-usul penamaan nama-nama jorong di Kanagari Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, termasuk kedalam salah satu folklor lisan yaitu legenda setempat. Yang termasuk ke dalam legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu, nama tempat dan bentuk topografi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, dalam penamaan jorong di Kanagarian Batukambiang, ditemukan empat nama jorong. Nama jorong tersebut adalah: (1) Jorong Parik, (2) Jorong Balai Badak, (3) Jorong Pasar Batukambiang, dan (4) Jorong Alahan Siriah. Setiap jorong memiliki cerita yang berbeda.

Kedua, penamaan asal-usul Jorong Parik termasuk ke dalam kategori gejala alam, penamaan Jorong Balai Badak termasuk ke dalam kategori fauna yaitu binatang badak, penamaan Jorong Pasar Batukambiang termasuk ke dalam kategori topografi yaitu benda mati berupa batu, dan penamaan Jorong Alahan Siriah termasuk ke dalam kategori flora yaitu tumbuhan sirih.

Ketiga, setiap legenda atau cerita, tentunya ada mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penamaan nama jorong di Kanagarian Batukambiang ditemukan nilai moral dan nilai sosial. *Keempat*, setiap legenda atau cerita, tentunya juga mempunyai fungsi yang terkandung di dalamnya agar setiap masyarakat bersikap lebih bijaksana.

Fungsi yang dikemukakan dalam penamaan nama-nama jorong di Kanagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah

fungsi mendidik, fungsi kebanggaan suatu kolektif dan fungsi sebagai pengukuh keyakinan.

Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan asih asuh Malang.
- Armenita. 2009. "Asal Usul Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat". (*Skripsi*): FBSS UNP.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krisna, Nila. 2005. "Asal usul Penamaan Nama-nama Kampung di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Waren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusmita. 2002. "Asal usul Penamaan Nama-nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunung Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.